

BAB 12

SINERGI AKADEMISI DAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA PETAK

Ni Nyoman Nidya Trianingrum, Ni Nyoman Rusmiati, & I Ketut Budiasa

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif secara konstan dan pasti mendorong desa untuk membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis). Tujuan pembentukan pokdarwis adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan serta bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012). Salah satu desa di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, yang berjuang untuk memperoleh surat keputusan untuk disahkan keanggotaan pokdarwis oleh Dinas Pariwisata adalah Desa Petak. Perjuangan untuk memperoleh surat keputusan tersebut tidaklah mudah, banyak faktor yang menjadi penghambat dalam menyatukan banyak pendapat dan ide dari masyarakat setempat. Desa

Ni Nyoman Nidya Trianingrum*, Ni Nyoman Rusmiati, & I Ketut Budiasa

*Universitas Mahasaraswati, e-mail: nidyatrianingrum123@gmail.com.

© 2024 Penerbit BRIN

Trianingrum, N. N.N., Rusmiati, N. N., & Budiasa, I. K. (2024). Sinergi akademisi dan pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Petak. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiaistini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (187–203). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1258

Petak adalah salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Desa Petak memiliki enam banjar dinas. Banjar merupakan wilayah administratif di Provinsi Bali di bawah kelurahan atau desa yang setingkat dengan rukun warga (RW). Banjar yang ada di Desa Petak terdiri dari Banjar Umahanyar, Banjar Madangan Kelod, Banjar Madangan Kaja, Banjar Bon Nyuh, Banjar Benawah Kangin, dan Banjar Benawah Kawan. Desa Petak terletak membujur dari selatan ke utara yang dibatasi oleh dua sungai (tukad), yaitu Tukad Melangge berada di sisi sebelah barat dan Tukad Sangsang di sebelah timur, dan di bagian tengahnya mengalir anak sungai untuk saluran irigasi. Batas wilayah Desa Petak dengan desa tetangga ialah sebelah utara: Desa Petak Kaja atau parit Subak Gunung Jimbar; sebelah timur: Kabupaten Bangli; sebelah selatan: Desa Babakan; dan sebelah barat: Desa Suwat.

Desa Petak secara fisik memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu kawasan wisata. Keadaan tanah Desa Petak terdiri dari beberapa jenis tanah, yaitu tanah liat dan tanah hitam, sehingga untuk lahan pertanian cukup baik. Secara geografis, Desa Petak termasuk daerah dataran tinggi, yaitu 500 m dari permukaan laut.



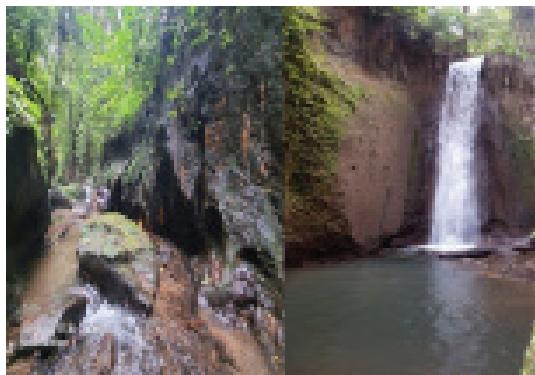
Foto: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.1 Sumber Mata Air Desa Petak

Desa Petak memiliki musim kemarau yang lebih panjang dari musim hujan. Namun, ketersediaan air untuk kebutuhan pengairan di sawah sangat mencukupi karena Desa Petak dialiri oleh air yang bersumber dari Tukad Sangsang dan Tukad Melangge serta terdapat sembilan sumber mata air (Gambar 12.1) yang debitnya cukup besar untuk keperluan pertanian, yaitu

- 1) mata air Beji Umah Anyar;
- 2) mata air Pule Madangan Kelod;
- 3) mata air Beji Madangan Kaja;
- 4) mata air Pesiraman Madangan Kaja;
- 5) mata air Pesiraman Gunung Sari;
- 6) mata air Dalem Melange Bonnyuh;
- 7) mata air Melangge Benawah;
- 8) mata air Masceti Madangan Kaja; dan
- 9) mata air Pesiraman Dalem Madangan Kaja.

Dari segi sosial, kehidupan masyarakat Desa Petak sarat akan kehidupan religius, pelaksanaan dan aktivitas keagamaannya cukup padat sepanjang tahun. Aktualisasi kekerabatan terimplementasikan melalui kegiatan tahunan, meliputi Hari Raya Nyepi dan pemelastian (ritual penyucian di pantai).



Sumber: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.2 Pelastian Desa Petak

Masyarakat Desa Petak menyadari bahwa wilayahnya 90% merupakan wilayah persawahan dan memiliki potensi keindahan alam berupa air terjun. Oleh sebab itu, keinginan masyarakat setempat untuk menjadikan Desa Petak sebagai salah satu desa wisata makin kuat. Hal pertama yang perlu dilakukan untuk membangun desa wisata adalah dengan membentuk pokdarwis yang direncanakan akan menjadi ujung tombak dari pengembangan Desa Wisata Petak.

Walaupun besar keinginan masyarakat setempat dalam membentuk kelompok sadar wisata ini, diketahui beberapa kendala juga muncul dalam perjalannya mewujudkan hal tersebut, meliputi perbedaan persepsi dari faktor pengelolaan, faktor jenis desa wisata yang akan diciptakan, dan faktor kepengurusan dalam struktur organisasi keanggotaan itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, datangnya akademisi yang berasal dari beberapa perguruan tinggi, seperti

Universitas Udayana dan Universitas Triatma Mulya, membuka wawasan masyarakat tentang peran pokdarwis secara mendalam dalam keterlibatannya membangun desa wisata, apalagi dengan diketahuinya potensi desa (Gambar 12.2) yang sangat mungkin untuk dijadikan desa wisata.

Akademisi memiliki peran untuk melakukan tridarma perguruan tinggi, yaitu melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengabdikan diri adalah dengan terjun ke desa untuk berkontribusi memberikan solusi terkait dengan permasalahan yang muncul sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Beberapa manfaat dapat dirasakan oleh desa dengan munculnya sinergi antara akademisi dan masyarakat desa dalam pembangunan desa wisata. Hal tersebut disebabkan para akademisi telah memiliki kemampuan untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan secara sistematis serta mampu untuk melakukan analisis terkait dengan situasi yang dihadapi. Di sisi lain, pemerintah Desa Petak dapat mengurangi anggaran biaya sewa konsultan. Hal tersebut menjadi angin segar bagi kedua belah pihak, baik dari desa petak maupun dari akademisi.

Salah satu peran akademisi dari Universitas Triatma Mulya adalah memberikan pendampingan dalam membentuk kelompok sadar wisata di Desa Petak melalui pengembangan *pilot project* yang dijadikan percontohan untuk membangun microproject yang telah dirancang dan akan dibangun oleh masyarakat setempat. *Pilot project* yang dikembangkan pada Desa Petak merupakan proyek pengembangan desa wisata berbasis agrowisata. Sebagai desa yang berada di kawasan agraris dengan 90% persawahan, *pilot project* yang ingin diciptakan adalah berbasis pertanian.

Diketahui bahwa Desa Petak dikenal memiliki potensi wisata, tetapi kegiatan pariwisata di desa ini relatif tidak berkembang dengan baik. Faktor lain penyebab keterlambatan perkembangan desa adalah terbatasnya infrastruktur penunjang kegiatan wisata dari segi pendanaan. Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, sinergi akademisi dari Universitas Triatma Mulya yang memiliki sumber daya untuk

merealisasikan dan mengurai problematika desa serta peran anggota pokdarwis mendampingi warga desa untuk menciptakan pilot project percontohan dan pembentukan keanggotaan pokdarwis secara sah perlu terwujud.

A. Desa Wisata

Desa wisata pada umumnya dikelola oleh kelompok sadar wisata. Desa Wisata merupakan wilayah di sebuah perdesaan yang memiliki potensi wisata yang memiliki daya tarik karena keunikannya yang berasal dari lingkungan alam perdesaan, kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan adat istiadat kemudian dikemas secara menarik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Hadiwijoyo, 2012). Perkembangan wisata di perdesaan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat lokal pada khususnya dan pemerintah pada umumnya.

Faktor-faktor yang menguntungkan masyarakat lokal jika ditinjau dari perekonomian ialah berupa kesempatan kerja yang lebih banyak dan keragaman usaha keluarga yang dapat dibentuk dari keberadaan desa wisata. Ditinjau dari aspek sosial budaya, desa wisata dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal berinteraksi dengan orang asing yang memiliki budaya berbeda sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya ber-sosialisasi dan berkomunikasi baik dengan bahasa nasional maupun internasional, peningkatan untuk menginterpretasikan objek wisata desa kepada wisatawan juga akan lebih baik, serta pengetahuan tentang sejarah desa akan tetap ada dan makin dipelajari oleh masyarakat secara turun-temurun. Ditinjau dari faktor lingkungan hidup, manfaat yang diperoleh oleh masyarakat setempat berupa kesadaran untuk mengaplikasikan saptap Pesona dan melakukan konservasi terhadap cagar budaya di desa.

B. Kelompok Sadar Wisata

Pada hakikatnya, pembangunan di sektor pariwisata melibatkan tiga pihak pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, swasta, dan

masyarakat (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012). Peningkatan pembangunan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus saling bersinergi. Oleh sebab itu, agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif, diperlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberdayaan ialah dengan membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis). Kelompok sadar wisata adalah lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan. Kelompok ini berfokus pada penerapan prinsip sapta pesona yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan mendukung pembangunan daerah melalui kegiatan kepariwisataan. Tujuan dari pembentukan pokdarwis adalah sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar objek wisata.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang melakukan hal serupa, seperti yang dilakukan di desa Provinsi Jawa Timur (Yunas, 2019), sinergi antara akademisi dan masyarakat dengan mengangkat konsep *pentahelix* telah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan pengembangan desa, harus dilaksanakan secara sinergis dengan seluruh pihak, khususnya dalam bentuk kolaborasi *pentahelix*, yang meliputi pemerintah, organisasi perangkat daerah, masyarakat setempat, serta mengandeng pihak swasta hingga perguruan tinggi maupun media. Pembentukan kemitraan dilakukan untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan mengesampingkan ego sektoral masing-masing.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Pare-Pare, Kabupaten Bone (Junaid, 2019), upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah melaksanakan beberapa program kerja untuk mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan melakukan pengelolaan destinasi wisata. Konsep sinergi pariwisata yang meliputi akademisi, pengusaha, pemerintah, masyarakat, dan media juga telah diimplementasikan. Namun, pelaksanaannya dominan dilakukan oleh pemerintah daerah. Akademisi di tingkat daerah sangat dibutuhkan

dalam membantu pemerintah daerah mengelola dan mengembangkan destinasi wisata. Melalui tugas pengabdian, akademisi diharapkan dapat berkontribusi dalam pariwisata daerah serta membangun sinergi antara pemerintah dan kelompok masyarakat lainnya.

Untuk mengetahui situasi Desa Petak secara riil dan valid, dilakukanlah pendekatan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan seluruh calon anggota pokdarwis yang berjumlah 37 anggota dan melibatkan para aparat desa dan akademisi. *Focus group discussion* dilakukan untuk mengetahui potensi alam yang dimiliki oleh Desa Petak secara mendalam dan untuk mengetahui keinginan dari masyarakat setempat untuk menjadikan Desa Petak sebagai desa wisata. Penyebaran kuesioner juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keinginan dan pendapat warga secara menyeluruh yang mewakili masyarakat Desa Petak di enam banjar dinas yang ada. Data yang telah terkumpul selanjutnya dipilah dan dirangkum secara sistematis.

C. Pembangunan Desa

Pembangunan desa merupakan salah satu kunci untuk menyejahtera-kan masyarakat. Perwujudan pembangunan Desa Petak dilakukan dengan memberikan inovasi, kreasi, serta menginisiasi kerja sama antara aparat desa dan masyarakat. Perwujudan pembangunan tersebut tentu tidak dapat berjalan tanpa mendapat dukungan dari pihak luar. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa desa dapat difasilitasi dan disupervisi dalam bentuk pendampingan dalam proses pengembangannya. Proses pen-dampingan bertujuan untuk mengawal perubahan desa menjadi desa yang mandiri dan inovatif. Oleh sebab itu, sinergi pengembangan desa petak dilakukan oleh akademisi dan masyarakat Desa Petak melalui pembentukan pokdarwis.

D. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan

Nasional Tahun 2010–2025 dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, pemerintah memutuskan pengembangan potensi, kapasitas, dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan. Peningkatan kesadaran dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan melibatkan upaya edukasi dan pelatihan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip saptap Pesona. Ini termasuk menyosialisasikan nilai-nilai kebersihan, keamanan, keteraturan, keindahan, keramahan, kesejahteraan, dan keterjangkauan. Dengan demikian, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk pengembangan kepariwisataan di daerah mereka.

Beberapa strategi untuk pengembangan potensi, kapasitas, dan partisipasi masyarakat telah dirancang untuk diimplementasikan, antara lain, memetakan potensi dan kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan, memberdayakan potensi dan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan, serta menguatkan kelembagaan masyarakat dan pemerintah di tingkat loka guna mendorong kapasitas dan peran masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan. Strategi yang diberikan untuk peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal, antara lain, meningkatkan pengembangan potensi daya lokal sebagai daya tarik wisata berbasis kelokalan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata; mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata; meningkatkan kualitas produk industri kecil berupa kerajinan (Gambar 12.3) dan industri menengah sebagai komponen pendukung produk wisata di destinasi pariwisata; dan meningkatkan kemampuan berusaha pelaku usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil, dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal.



Foto: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.3 Kerajinan dan Kesenian Desa Petak

Ditinjau dari segi kesenian dan kerajinan yang digeluti oleh masyarakat Desa Petak, terdapat seni ukir, seni pahat, seni pandil, dan sanggar kesenian tari yang merupakan salah satu kelompok usaha masyarakat Desa Petak. Hal tersebut tentu sudah menjadi modal untuk segera membentuk kelompok sadar wisata yang selanjutnya kelompok sadar wisata yang akan mengemas pengelolaan desa dengan melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh desa. Edukasi dan penyuluhan-penyuluhan (Gambar 12.4) secara berkesinambungan telah diberikan oleh akademisi, tidak hanya di bidang kesenian, tetapi juga di bidang kepariwisataan yang meliputi penyuluhan CHSE (Gambar 12.5) dan kepemanduan objek wisata.



Foto: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.4 Penyuluhan Pemandu Wisata



Foto: Ni Nyoman Rusmiati (2021)

Gambar 12.5 Penyuluhan-Penyuluhan CHSE

Ditinjau dari bidang perekonomian, edukasi terkait dengan pemasaran produk UMKM juga dilakukan kepada kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha kecil. Salah satu contoh kegiatan edukasi pemasaran adalah pelatihan pemasaran (marketing) melalui platform digital pada pola hidup tatanan baru.

Kelompok-kelompok yang ada di Desa Petak, termasuk yang bergerak di bidang UMKM, kepariwisataan, dan kesenian, harus terus diberdayakan. Pemberdayaan ini penting sebagai salah satu modal untuk membentuk kelompok sadar wisata yang efektif. Kelompok ini akan berperan sebagai pelaku dan penerima manfaat ketika desa tersebut resmi diakui sebagai desa wisata. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, diharapkan pembentukan dan pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

E. Peran Masyarakat dalam Keanggotaannya pada Kelompok Sadar Wisata

Peran masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok sadar wisata diharapkan untuk tetap teguh pada pendiriannya dalam mengembangkan lingkungannya menjadi Desa Wisata. Kelompok sadar wisata yang akan menjadi ujung tombak pengembangan desa wisata dalam menjalin kerja sama untuk mengenalkan potensi yang telah dimiliki desa. Di samping itu, peran lainnya meliputi perannya dalam mengembangkan sumber daya yang telah ada akan membantu dan mempercepat proses penunjang dari faktor pengadaan sarana dan prasarana.

Jumlah anggota pokdarwis yang ada di Desa Petak adalah 37 orang. Seluruh anggota tersebut dimasukkan ke dalam struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Petak yang diketuai oleh I Wayan Sudawan yang berasal dari Banjar Madangan Kelod dan Wayan Budiharta sebagai wakil ketuanya. Kepengurusan ini memiliki dua sekretaris dan dua bendahara yang berasal dari perangkat desa dan anggota masyarakat murni. Seksi-seksi yang terbentuk di dalamnya, antara lain, Seksi Keamanan dan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan;

Seksi Keramahan dan Kesejukan; Seksi Kenangan dan Dokumentasi; Seksi Humas dan Pengembangan SDM, Seksi Marketing dan Pengembangan Usaha; Seksi Keagamaan dan Upakara; serta Seksii Transportasi dan Perlengkapan.

Awal mula gagasan pembentukan pokdarwis diinisiasi oleh kepala desa yang diterima dengan penuh apresiasi oleh masyarakat. Beberapa tahap pengembangan diprakarsai oleh masyarakat setempat yang berrawal dari perencanaan. Pada awal permulaan, tim perencanaan telah dibentuk di perangkat desa. Tim tersebut melakukan pemetaan dan merancang pengembangan wilayah Desa Petak yang bersifat makro. Adapun perencanaan yang dibangun meliputi pemetaan jalur *tracking* yang akan melewati *hidden canyon* kemudian melalui batas-batas wilayah banjar. Wakil ketua Pokdarwis Desa Petak yang berasal dari Banjar Madangan Kaja memiliki kapasitas dan kemampuan dalam merancang wilayah sehingga jika ditinjau dari tahap perencanaan, Pokdarwis Desa Petak sudah baik. *Pilot project* (Gambar 12.6) untuk mengembangkan *microproject* yang telah dirancang bersinergi dengan akademisi berupa pengembangan agrowisata juga telah disepakati.

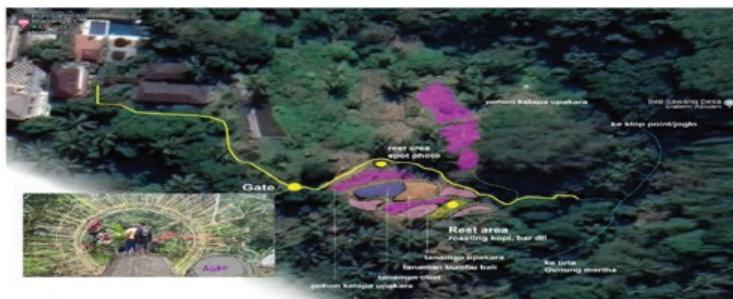


Foto: Dokumentasi Pokdarwis Desa Petak (2021)

Gambar 12.6 Pilot Project Pengembangan Desa Wisata Petak

Pada tahap pelaksanaan, bentuk keterlibatan sudah terlihat dikembangkannya kegiatan melakukan pembersihan area sekitar air terjun dan mata air (Gambar 12.7) serta penataan wilayah. Selain itu,

perwujudan aksi sapta pesona meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan juga telah diwujudkan oleh pokdarwis.



Sumber: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.7 Penataan Destinasi Air Terjun Desa Petak

Pada tahap pemanfaatan, Pokdarwis Desa Petak mengambil peluang untuk menciptakan objek desa wisata, yaitu dengan merealisasikan sedikit demi sedikit program makro yang telah direncanakan. Realisasi program tersebut meliputi menganalisis jalur-jalur wilayah yang akan dijadikan sebagai jalur *tracking* maupun *cycling* sepanjang kawasan desa.

F. Peran Akademisi yang Bersifat Objektif

Akademisi memiliki peran yang penting dalam pengembangan desa wisata. Akademisi dijadikan sebagai sistem kontrol dalam pengembangan Desa Wisata Petak. Kontribusi akademisi dalam

pengembangan desa wisata berupa sosialisasi, memberi dukungan pembinaan, dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada Pokdarwis Desa Petak. Peran akademisi membuka wawasan masyarakat tentang menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait sehingga makin teguh untuk mewujudkan Desa Petak sebagai salah satu objek wisata yang memiliki sumber daya alam yang dapat dikunjungi dan sumber daya manusia yang memiliki karakter yang menguasai sapta pesona.

Akademisi yang merupakan tenaga pengajar dari Universitas Triatma Mulya telah melakukan pendekatan dengan aparat desa setempat pada bulan Desember tahun 2019. Pendekatan berlanjut dengan menerjunkan mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) pada bulan Januari 2021. Dalam program tersebut banyak problematika yang tergali terkait pembentukan kepengurusan kelompok sadar wisata, antara lain, jadwal pertemuan yang diajendakan tidak dapat diikuti oleh seluruh calon anggota pokdarwis. Kedatangan calon anggota hanya sekitar 20% dari keseluruhannya. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa dan dosen pendamping KKNT karena mereka diharapkan mampu untuk mengimplementasikan, gagasan, dan keilmuannya secara sistematis kepada masyarakat kelompok sadar wisata. Kenyataannya, program KKNT mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya yang berlangsung dari bulan Januari sampai Februari 2021 belum mampu menukseskan pengukuhan dan perolehan SK pokdarwis. Keberhasilan program tersebut hanya sebatas pendataan keikutsertaan masyarakat dalam organisasi kelompok sadar wisata. Tentunya, jika hal tersebut dihentikan, tidak memberikan kegunaan pada tujuan pembangunan Desa Petak yang ingin menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata sehingga berdampak pada ketidakberhasilan desa mewujudkan visinya.



Sumber: I Ketut Budiasa (2021)

Gambar 12.8 Sinergi Pokdarwis dengan Akademisi

Pada April 2021, akademisi—yang dalam hal ini ialah dosen Universitas Triatma Mulya beserta mahasiswa—kembali melakukan pendekatan untuk menyukseskan perolehan SK pokdarwis. Diawali dengan melakukan koordinasi dengan aparat desa, akademisi membentuk media komunikasi melalui grup WhatsApp dan Google Chat, melakukan sosialisasi kembali dengan anggota pokdarwis (Gambar 12.8), melaksanakan *focus group discussion* (FGD), merancang proposal, menentukan anggota dalam kepengurusan struktur organisasi, melengkapi data dokumentasi potensi yang dimiliki oleh enam banjar dinas setempat, hingga melanjutkan pengusulan ke Kecamatan Gianyar, dan telah sampai pada tahap usulan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.

Pada tahap perancangan proposal dan penentuan struktur organisasi, terbukti diperlukan sinergi pihak luar yang dalam hal ini adalah akademisi dalam mewujudkan penentuan tersebut karena dalam FGD, masih bermunculan perbedaan pendapat dari anggota kelompok untuk menentukan kepengurusan. Dengan ditengahinya

oleh akademisi dan perangkat desa, keputusan kesepakatan kepentingan dapat diselesaikan.

Sinergi berkelanjutan antara akademisi yang melibatkan mahasiswa dan Pokdarwis Desa Petak tetap dijalin dalam bentuk kerja sama secara berkesinambungan dan konsisten sehingga perwujudan untuk merealisasikan keberadaan Desa Petak menjadi desa wisata dapat terjadi. Faktor pendukung untuk dapat merealisasikan Desa Petak menjadi desa wisata, yaitu situasi dan kondisi alam perdesaan, dukungan yang kuat dari aparat desa, dan besarnya keinginan masyarakat yang mau terlibat dalam mewujudkan program kerja. Selain itu, keterlibatan akademisi diperlukan untuk membina Desa Petak dalam pembentukan kelompok sadar wisata.

Daftar Referensi

- Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. (2012). *Pedoman kelompok sadar wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*. Graha Ilmu.
- Junaid, I. (2019). Model sinergi unsur pentaheliks pariwisata dalam pengelolaan destinasi wisata Kota Parepare dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*, 21(1), 22–33.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025. (2011). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37–46.